



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

ISSN: 2720-8915 (Print) ISSN: 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



Teacher readiness in implementing the independent learning curriculum in elementary schools

Deltania Deltania, Ainur Rosyid*)

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 19th, 2023
Revised Aug 24th, 2023
Accepted Sept 21th, 2023

Keyword:

Merdeka Belajar
Teacher readiness

ABSTRACT

The "Merdeka Belajar" Curriculum has become a fundamental cornerstone in the transformation of Indonesia's education system, with a strong emphasis on adaptive and student-centered learning. This study was conducted at Grogol 11 Elementary School with the aim of exploring educators' understanding and experiences in implementing the "Merdeka Belajar" Curriculum across the dimensions of mental readiness, physical preparedness, intelligence, and emotional aspects. A qualitative research approach utilizing interviews was employed. The research focused on two classroom groups, namely, first grade and fourth grade, representing the early and middle stages of primary education. The research findings indicate that the teaching staff at Grogol 11 Elementary School possess a profound comprehension of the "Merdeka Belajar" Curriculum concept and have undertaken thorough preparations to address emerging challenges. In terms of physical preparedness, educators in both classroom groups also demonstrated consistency in recognizing the importance of maintaining a healthy, organized, and balanced lifestyle to meet the complexities of learning demands. However, there exist variations in emotional approaches among the educators. First-grade instructors, as a transitional step from kindergarten to elementary school, place greater emphasis on a profound emotional approach to address the specific needs and challenges of children still in their youthful phase. On the other hand, fourth-grade educators tend to adopt a more personalized approach.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rosyid, A.,
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Email: ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada akhir sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan untuk terwujudnya sosok manusia masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan Pancasila bangsa. Pendidikan harus mengembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, tentu tidak hanya penanaman saja yang dikedepankan, tetapi juga penanaman karakter bangsa yang dimaksud diatur dalam undang-undang negara Indonesia. Hal ini yang melatarbelakangi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan bentuk pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana isi pembelajarannya lebih efektif sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memahami konsep-konsep mata pelajaran dan dapat memperkuat keterampilannya. Dalam pelaksanaannya, program kurikulum

merdeka belajar menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan fokus pada penguatan prestasi dan pengembangan soft skill dan karakter pelajar Pancasila.

Transisi kurikulum merdeka menghadirkan sejumlah masalah, dan salah satu yang paling signifikan adalah ketidaksiapan guru dalam menghadapinya. Kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kreativitas kepada guru dalam proses pembelajaran, sering kali menuntut penyesuaian yang cukup besar bagi para pendidik. Banyak guru yang terbiasa dengan pendekatan tradisional dalam mengajar, yang lebih berfokus pada pengetahuan faktual dan pengulangan materi, merasa kewalahan dengan perubahan ini.

Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sangat ditentukan oleh pendidik atau guru. Guru memegang peran sentris dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Syofyan dkk, 2019). Guru dianggap sebagai salah satu faktor penentu karena guru memiliki beberapa peran penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar lebih lanjut. Guru juga dapat memberikan komunikasi intruksional kepada siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak, seperti literasi digital dan mengenalkan instrumen pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran (Susanto dkk, 2021).

Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Studi oleh Susanto (2019), menunjukkan bahwa kemampuan profesional seorang pengajar memiliki pengaruh positif, kuat, dan sangat signifikan terhadap persepsi murid. Temuan lain dari studi tersebut adalah hubungan saling mempengaruhi antara kemampuan profesional pengajar dan persepsi murid dapat berperan penting membentuk komitmen murid terhadap profesi pengajar.

Kepemimpinan merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh seorang guru, karena peran mereka bukan hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai pengarah dan inspirator bagi para siswa. Seorang guru yang memiliki kepemimpinan dapat mengambil inisiatif dalam mengelola kelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan guru di dalam kelas terhadap pembentukan nilai dan karakter siswa (Susanto dkk, 2020). Melalui kepemimpinannya, guru mampu membimbing siswa melampaui batas-batas diri mereka, membantu mereka meraih impian, dan membentuk generasi penerus yang berkompeten, berwawasan luas, serta berintegritas tinggi.

Kesiapan guru adalah kondisi atau keadaan di mana seorang guru memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas pengajaran dengan efektif (Saepuloh, 2018). Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi. Guru yang peduli dan berkomitmen akan memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional. Sebagai contoh teladan, guru harus menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan dalam kurikulum merdeka. Guru yang memberikan teladan yang baik akan menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam mengembangkan kemandirian, keberanian berpikir, dan keterampilan beradaptasi.

Suatu kondisi dikatakan siap sekurang-kurangnya mengandung beberapa aspek, menurut Fitria (2017) kesiapan dipengaruhi oleh empat aspek, diantaranya adalah (1) Kesiapan fisik yang merupakan kesiapan tenaga dan kesehatan yang cukup baik; (2) Kesiapan mental yang merupakan minat dan motivasi yang cukup untuk dapat melakukan sesuatu; (3) Kesiapan pengetahuan yang merupakan kesediaan bertindak untuk memahami sesuatu. Ketika kecerdasan, otak, dan pikiran seseorang sinkron, ia akan menjadi dinamis dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.; dan (4) Kesiapan emosional yang merupakan kesiapan yang melibatkan emosi pada diri seseorang dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan komponen sekolah, SDN Grogol 11 bertempat di Jl. Rawa Bahagia I No. 30, Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Menjadi salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan peraturan pemerintah kurikulum merdeka belajar diterapkan di kelas 1 dan kelas 4. Pemerintah juga memberikan pembekalan dan pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar terhadap guru secara bertahap di fase A dan B terhitung 3 kali pelatihan yang sudah diikuti oleh guru kelas 1 dan 4 SDN Grogol 11. Meskipun sudah diberikan pembekalan dan pelatihan guru mengaku masih memerlukan kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar mengingat saat ini guru masih dalam tahap belajar.

Peneliti mempunyai suatu gagasan untuk melakukan penelitian untuk melihat dan memahami sejauh mana kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka melalui penelitian yang berjudul "Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Grogol 11".

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Grogol 11 yang terletak di Jl. Rawa Bahagia I No. 30, Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebab penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu

Untuk teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara tidak langsung dilakukan melalui pengajuan pertanyaan dengan menggunakan angket. Sementara wawancara langsungnya dilakukan dengan bertatap muka dan berinteraksi secara langsung dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, hal ini bertujuan agar diperoleh data yang objektif. Narasumber dari penelitian ini berjumlah dua orang, dengan profil sebagai berikut:

Narasumber 1 (Guru Kelas 1)

Nama : Dewi Nuryani

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

Narasumber 2 (Guru Kelas 4)

Nama : Yunus Ardiansyah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 34 tahun

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat aspek yang menjadi indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Grogol 11, diantaranya adalah, (1) kesiapan mental, (2) kesiapan fisik, (3) kesiapan kecerdasan atau keterampilan, dan (4) kesiapan emosional.

Kesiapan Mental Guru

Kesiapan mental guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Grogol 11 mencakup lima aspek yang masing-masing memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Pertama, pentingnya memperbanyak literasi mengindikasikan bahwa guru-guru telah menyadari nilai pengetahuan mendalam dan pemahaman yang diperlukan untuk mengaplikasikan kurikulum dengan baik. Kecerdasan literasi ini memungkinkan mereka untuk merancang pembelajaran yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terkait dengan pemahaman mendalam tentang materi pelajaran dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga melibatkan kemampuan guru untuk mengakses dan menganalisis berbagai sumber informasi. Hal ini tentunya berperan penting dalam hal kesiapan mental dan kecerdasan guru. Dengan pengetahuan yang mendalam, seorang guru akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas.

Aspek berikutnya adalah menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hasil wawancara, ditemukan bahwa para narasumber sepakat bahwa pembelajaran yang menyenangkan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan mentalnya. Narasumber-narasumber ini juga menyampaikan bahwa membangun pembelajaran yang menyenangkan memerlukan pendekatan yang inovatif, seperti ice breaking dan pembelajaran di luar kelas. Temuan ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan inspiratif, memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran dan mengintegrasikan unsur-unsur yang menghibur membantu membangun keterlibatan siswa, memicu minat belajar, dan merangsang rasa ingin tahu.

Selanjutnya, menunjukkan diri sebagai guru yang merdeka menjadi aspek yang menggarisbawahi pentingnya kemandirian dalam pengembangan pembelajaran. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa para narasumber memiliki pemahaman yang mendalam tentang arti penting menjadi seorang guru yang merdeka. Hal ini berarti melampaui batasan kurikulum formal, yang mencakup aspek-aspek seperti kreativitas, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Para guru mampu mengadaptasi strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengedepankan prinsip kemandirian dalam berpikir, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Aspek keempat, meningkatkan kemampuan problem solving, menegaskan bahwa guru memiliki peran dalam membentuk keterampilan analitis dan adaptif pada siswa. Hasil wawancara menyiratkan bahwa dalam era pendidikan yang terus berkembang, peningkatan keterampilan problem solving atau pemecahan masalah bukan hanya menjadi kebutuhan siswa, tetapi juga menjadi unsur integral dari kesiapan mental seorang guru.

Temuan ini mengindikasikan usaha guru dalam membimbing siswa untuk menghadapi tantangan, mengidentifikasi masalah, dan mengaplikasikan strategi pemecahan masalah yang efektif.

Terakhir, memiliki komitmen dan tanggung jawab menjadi landasan moral dalam pembelajaran. Pentingnya komitmen dan tanggung jawab dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tercermin dalam pandangan para narasumber. Pandangan dari para narasumber menggarisbawahi bahwa komitmen dan tanggung jawab adalah dua aspek yang tak terpisahkan dari kesiapan mental guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Temuan ini menyoroti bahwa guru-guru telah menerima tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik, serta berkomitmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan bermanfaat bagi siswa.

Secara keseluruhan, baik Ibu Yani maupun Pak Yunus menunjukkan kesiapan mental yang baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Pada akhirnya, kesiapan mental guru yang mencakup kelima aspek tersebut menjadi pilar penting dalam menghadapi dinamika Kurikulum Merdeka Belajar. Guru-guru di SDN Grogol 11 yang memiliki kesiapan mental yang matang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Heryahya dkk (2022) dan Kurnia (2023) dimana dengan memperkuat aspek-aspek kecerdasan yang mencerminkan kesiapan mental, para guru memainkan peran kunci dalam membentuk generasi siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kompetensi yang tinggi.

Kesiapan Fisik Guru

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Grogol 11, kesiapan fisik guru menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Temuan yang diidentifikasi dalam kesiapan fisik guru mencakup dua aspek yang memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sukses.

Pertama, menjaga pola hidup sehat memainkan peran sentral dalam kesiapan fisik guru. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesiapan fisik dapat diterapkan melalui pola hidup sehat, seperti berolahraga, tidur yang cukup, menyeimbangkan jam istirahat, makan teratur, dan mengonsumsi vitamin. Kesehatan yang optimal tidak hanya memengaruhi produktivitas dan energi para guru, tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi dengan siswa serta kemampuan mereka dalam menghadapi dinamika pembelajaran (Yunitasari dkk, 2019).

Aspek kedua adalah berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa, terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar merupakan faktor penting dalam kesiapan fisik guru. Temuan ini menyoroti keterlibatan langsung guru dalam interaksi dengan siswa di kelas, melalui komunikasi tatap muka dan pelibatan aktif dalam proses belajar. Guru yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar mampu menciptakan interaksi yang lebih efektif, menerima umpan balik secara langsung, dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul secara lebih responsif (Afista & Huda, 2020).

Secara keseluruhan, keduanya menunjukkan kesiapan fisik yang baik dengan menjaga pola hidup sehat dan menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan. Kesiapan fisik ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berjalan lancar. Dengan tetap menjaga kesehatan fisik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara maksimal.

Kesiapan Kecerdasan Guru

Dalam upaya menghadapi perubahan pendidikan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar, kesiapan kecerdasan guru menjadi faktor kunci dalam memastikan kesuksesan implementasi. Kesiapan kecerdasan guru di SDN Grogol 11 mencakup lima aspek yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi dan adaptabilitas guru dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang baru.

Aspek pertama adalah mendalami kurikulum merdeka. Guru di SDN Grogol 11 menunjukkan kesungguhan dalam mendalami esensi Kurikulum Merdeka. Dalam wawancara, para narasumber mengungkapkan pemahaman mendalam mengenai Kurikulum Merdeka. Pemahaman ini meliputi konsep dasar, tujuan, serta keunggulan kelemahan kurikulum ini. Guru-guru memiliki wawasan yang jelas tentang bagaimana Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, pemberian ruang kreativitas, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini mengindikasikan komitmen guru untuk memahami secara mendalam konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan mendalami kurikulum tersebut, guru mampu mengembangkan keterampilan analitis dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan tantangan dalam pembelajaran.

Aspek kedua adalah memahami dan melaksanakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan baik. Dalam wawancara dengan salah satu narasumber, tampak jelas bahwa guru mengerti bahwa RPP bukan sekadar dokumen administratif, melainkan panduan strategis dalam mengajar. Temuan ini mencerminkan

pentingnya guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru yang mampu mengintegrasikan konsep Kurikulum Merdeka Belajar ke dalam RPP memastikan bahwa pembelajaran mencakup aspek kreativitas, adaptasi, dan pengembangan potensi siswa.

Aspek ketiga adalah berdiskusi dengan teman sejawat. Temuan ini menyoroti pentingnya kolaborasi dan pertukaran gagasan antar guru. Diskusi dengan teman sejawat memungkinkan guru untuk memperluas wawasan, membagikan pengalaman terbaik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri secara berkelanjutan.

Aspek keempat adalah mengikuti program pelatihan. Dilihat dari profil guru di SDN Grogol 11, kedua narasumber memiliki pengalaman dalam mengikuti program pelatihan. Bagi para guru, pelatihan bukanlah sekadar pilihan, tetapi suatu kewajiban yang menggambarkan komitmen mereka terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui program pelatihan, para guru memperoleh pemahaman mendalam mengenai Kurikulum Merdeka.

Temuan ini menegaskan pentingnya partisipasi guru dalam program pelatihan yang relevan. Guru yang terus-menerus mengembangkan diri melalui program pelatihan memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang metode pembelajaran yang efektif, teknologi terbaru, serta strategi penerapan kurikulum yang sesuai (Yama & Setiyani, 2016).

Aspek kelima adalah mengeksplorasi berbagai media ajar. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber pembelajaran, para guru di SDN Grogol 11 telah menyatakan kesiapan kecerdasannya. Penggunaan buku paket siswa dan guru memberikan dasar teoritis yang kuat, sementara video pembelajaran membawa dimensi visual yang menarik. Temuan ini menggarisbawahi upaya guru dalam mencari metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Guru yang aktif mengeksplorasi berbagai media ajar mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pelajaran secara lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Secara keseluruhan, perbedaan dalam rincian dan kedalaman pemahaman antara Ibu Yani dan Pak Yunus menunjukkan bahwa Ibu Yani memiliki kesiapan kecerdasan yang lebih baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, keduanya masih di tahap yang baik dalam hal kesiapan kecerdasan. Kesiapan ini membentuk landasan kuat bagi guru di SDN Grogol 11 untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna bagi siswa, serta menyumbangkan kontribusi penting dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Kesiapan Emosional Guru

Kesiapan emosional guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berdaya guna bagi siswa di bawah Kurikulum Merdeka Belajar. Temuan yang diidentifikasi dalam kesiapan emosional guru di SDN Grogol 11 meliputi empat aspek yang menggambarkan pendekatan positif dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan.

Aspek pertama adalah meningkatkan kesabaran dan pengertian terhadap peserta didik. Temuan ini mencerminkan pentingnya guru dalam menunjukkan kesabaran dan empati terhadap perjalanan belajar siswa. Guru yang sabar dan memahami mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi mereka.

Aspek kedua adalah selalu optimis dalam setiap proses. Temuan ini mengindikasikan sikap positif guru dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Sikap optimis ini dapat menginspirasi siswa, membantu mereka melihat peluang dalam kesulitan, serta merangsang semangat belajar dan kreativitas.

Aspek ketiga adalah melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang terjadi. (2) Temuan ini menyoroti pentingnya guru dalam merespons berbagai masalah dan kebutuhan siswa dengan pendekatan yang tepat. Guru yang mampu mengadaptasi pendekatan yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa akan lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar.

Dalam menjawab pertanyaan mengenai cara mengatasi siswa yang bermasalah, kedua narasumber menunjukkan pendekatan yang berbeda namun sama-sama mengutamakan aspek kecerdasan emosional untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi. Perbedaan pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik tiap pesera didik. Ibu Yani selaku pengajar siswa kelas 1 yang merupakan anak-anak masa transisi TK-SD cenderung menggunakan pendekatan keibuan, dimana beliau dituntut untuk mengemas pembelajaran dengan baik meskipun siswanya bersifat kekanak-kanakkan. Sementara Pak Yunus melakukan pendekatan personal terhadap siswanya yang memiliki kesulitan belajar.

Aspek keempat adalah menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru, dan juga wali murid atau orang tua siswa. Temuan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dan dukungan antar guru dalam lingkungan pembelajaran. Komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, memecahkan masalah bersama, dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi tantangan pendidikan.

Secara keseluruhan, keduanya menyatakan kesiapan emosional yang baik. Kesiapan emosional yang baik akan berdampak pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lebih baik dan efektif (Fitya, 2023).

Simpulan

Keseluruhan dari penelitian mengenai kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan bahwa kedua narasumber memiliki kesiapan yang baik dari berbagai aspek, termasuk kesiapan mental, fisik, kecerdasan, dan emosional.

Dari segi kesiapan mental, baik Ibu Yani maupun Pak Yunus menyatakan bahwa mereka siap dan komitmen untuk belajar dan memahami kurikulum merdeka belajar dengan lebih mendalam. Mereka berusaha mempersiapkan diri dengan memperbanyak literasi dan belajar dari berbagai sumber yang relevan. Kesiapan ini akan membantu mereka menghadapi tantangan dan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Dalam hal kesiapan fisik, Ibu Yani dan Pak Yunus sama-sama menyadari pentingnya pola hidup yang sehat, teratur, dan seimbang. Mereka menekankan pentingnya menjaga kebugaran fisik untuk dapat menghadapi tuntutan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, mereka juga memahami bahwa pembelajaran yang menyenangkan seperti ice breaking dan outdoor class dapat membantu mengurangi stres dan memberikan suasana yang positif di kelas.

Dalam kesiapan kecerdasan, Ibu Yani menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum merdeka belajar, dengan memberikan rincian fase-fase dan cakupan kurikulum dengan lebih spesifik. Sementara itu, Pak Yunus memberikan pernyataan yang lebih umum dan kurang mendalam. Pemahaman yang mendalam dari Ibu Yani akan menjadi modal penting dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Dari segi kesiapan emosional, Ibu Yani menunjukkan pendekatan yang lebih dalam dan berorientasi pada pemahaman dan empati terhadap siswa-siswa di fase transisi kelas 1. Sedangkan Pak Yunus cenderung memiliki pendekatan yang lebih tertutup. Kesiapan emosional yang baik dari Ibu Yani akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung bagi siswa.

Referensi

- Fitria. (2017). Pengertian Kesiapan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitya, A. H. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pengenalan Lapangan Persekolahan Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fkip Universitas Lampung.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal Of Education And Instruction (Joeai)*, 5(2), 548-562.
- Kurnia, S. (2023). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Islam (Sdi) Surya Buana Kota Malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 117-127.
- Saepuloh, D. (2018). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Smk Lab Business School Tangerang). *Jipis*, 27(1), 33-50.
- Susanto, R. (2019). Lecturers' Professionalism In Shaping Students' Perceptions And Commitments. *Journal Of Education Research And Evaluation*, 3(1), 25-38.
- Susanto, R., Syofyan, H., & Rachmadtullah, R. (2020, March). Teacher Leadership In Class On The Formation Of School Values And Characters Of School-Ages. In *Proceedings Of The Third Workshop On Multidisciplinary And Its Applications, Wma-3 2019, 11-14 December 2019, Medan, Indonesia*.
- Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E., Nisa, M. A., Oktafiani, O., Yolanda, Y. D., ... & Nurlinda, B. D. (2021). Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru Sd. *International Journal Of Community Service Learning*, 5(2), 84-94.
- Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., ... & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial Dan Kepribadian Guru. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(4), 338-346.

-
- Yama, S. F., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru Dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1).
- Yunitasari, A. R., Sinaga, T., & Nurdiani, R. (2019). Asupan Gizi, Aktivitas Fisik, Pengetahuan Gizi, Status Gizi dan kebugaran jasmani guru olahraga sekolah dasar. *Media Gizi Indonesia*, 14(2), 197